

KAJIAN NILAI MORAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KARO

Karmila Br Karo
Dosen Fakultas FKIP Universitas Quality

ABSTRACT

This research is descriptive qualitative research to describe clearly about unsure in folklore, situation and condition, also character. Data collection techniques used through direct observation, recording, interviewing, recording, and analysis of documents. Analysis of document more done at the Karo Regency library and some library which keep many of Karonese document like Nomensen University (Center Of Study Bataknese Nomensen University).

Keywords: nilai moral, pendidikan karakter, cerita rakyat

I. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini banyak menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif, sehingga menyebabkan perubahan sosial secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan itu terutama terletak pada tata nilai dan pandangan hidup masyarakat terhadap norma-norma kehidupan. Sebagai contoh, pada saat ini telah banyak media elektronika maupun cetak bersaing menyajikan berbagai tayangan informasi lokal, nasional dan juga internasional. Tidak semua informasi tersebut sesuai dengan norma dan nilai bangsa Indonesia, seperti beredarnya gambar maupun video porno melalui media internet, media cetak, dan handphone. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya dekadensi (kemerosotan) moral yang cukup memprihatinkan terutama pada kalangan generasi muda saat ini. Wujud lain dari dekadensi moral tersebut berupa merebaknya minuman keras, seks bebas (freesex), perampokan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, peredaran dan pemakaian narkoba. Bahkan lebih parah lagi, gejala itu telah merebak tidak hanya pada kalangan remaja (generasi muda) namun telah menggejala di kalangan orang tua, bahkan orang yang dianggap berpendidikan sekalipun.

Keadaan semacam itu perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yang serius agar bisa memperbaiki kondisi bangsa ini. Nilai-nilai moral dan agama perlu ditanamkan dan diaplikasikan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat. Nilai-nilai moral tersebut sebaiknya diajarkan sedini mungkin, yaitu sejak usia anak-anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan penanaman pendidikan moral sejak dini tersebut, diharapkan pada saat dewasa, anak akan mampu menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Disamping itu, anak akan mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif yang nantinya dapat merusak masa depan dan diri mereka sendiri.

Para pendahulu setiap masyarakat di manapun selalu menanamkan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi yang kemudian diyakini sebagai blue-print yang menjadi penuntun dalam perjalanan hidupnya. Nilai dan konsepsi itu menjadi pedoman dalam tingkah laku. Tingkah laku setiap individu dan kelompok dan ekspresi-ekspresi simbolik mereka telah banyak diteliti oleh para ahli ilmu-ilmu sosial untuk melihat lebih jauh proses dan tujuan pewarisan nilai dan konsepsi tersebut dilakukan. Clifford Geertz mengatakan bahwa sistem pewarisan konsepsi dalam bentuk simbolik merupakan cara bagaimana manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz, 1973: 89).

Salah satu sarana pewarisan nilai dan konsepsi adalah cerita rakyat, yaitu kisah atau dongeng yang lahir dari imajinasi manusia, khayalan manusia tentang kehidupan mereka sehari-hari. Oleh Claude Levi-Strauss, cerita rakyat disebut mitos, yang tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Levi-Strauss memaknai mitos itu sebagai ekspresi atau perwujudan dari keinginan-keinginan masyarakat yang tidak disadari, yang sedikit banyak tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2004: 77).

Dalam cerita rakyat inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan yang mutlak, karena di

situ ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, cerita tentang bidadari turun dari langit yang selendangnya dicuri oleh seorang perjaka; seekor kancil yang mampu menipu harimau; seorang anak durhaka kepada ibunya yang dikutuk menjadi batu; dan lain sebagainya. Untuk memahami kebudayaan masyarakat pemilik/pendukung cerita, fenomena tersebut tidak kemudian dinilai apakah cerita yang disampaikan nyata atau tidak, tetapi harus dilihat bagaimana mitos itu bekerja dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian struktur cerita rakyat Karo dan mengungkap nilai-nilai pendidikan khususnya dalam rangka membentuk karakter positif dari generasi muda.

Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara jelas mengenai unsur-unsur dalam cerita, situasi dan kondisi, gejala dan perkembangannya untuk melihat kontribusinya nilai cerita tersebut pada pendidikan karakter.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti melakukan studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka lebih banyak dilakukan di perpustakaan daerah Karo dan beberapa perpustakaan yang menyimpan banyak dokumen mengenai Karo seperti Pusat Kajian Batak Universitas Nomensen).

II. Pembahasan

Si Beru Rengga Kuning

Pada suatu desa yang luas di tanah Karo, ada seorang raja yang penuh dengan kekuasaan. Raja itu sangat kaya, memiliki banyak harta, baik berbagai barang yang mahal maupun hewan peliharaan. Keberadaannya tersebar luas mulai dari timur sampai ke barat, dan dari hilir sampai ke hulu. Pengikutnya sangat banyak, begitupun keluarganya, apalagi teman-temannya. Bukan hanya kekayaan akan harta yang ia miliki, tapi hatinya juga sangat baik, dan kerap menghibur orang yang sedang kesusahan. Sampailah kepada takdir Tuhan. Jalan besar yang tidak dapat dielakkan. Dan semua yang hidup pasti akan melintasi jalan ini, yaitu kematian. Dalam kerinduan rakyatnya yang tanpa kekurangan dalam perlindungan rajanya, wafatlah raja besar itu. Ia meninggalkan kedua anaknya. Anaknya yang laki-laki yang sudah beranjak dewasa bernama Naktaki, dan anak

perempuannya yang masih kecil bernama Beru Rengga Kuning.

Tapi Naktaki sedikit pun tidak mengikuti kebaikan ayahnya. Ia penjudi dan njojoi (menghambur-hamburkan) harta orang tuanya. Habislah harta orang tuanya akibat ulah judinya. Hanya tertinggal sepetak ladang dan seekor lembu peninggalan ayahnya. Bermusyawarahlah (Runggu) para anak beru, senina, dan kalimbubu membicarakan Naktaki. Dalam musyawarah anak beru, senina, dan kalimbubu, tak ketinggalan orang tua, diambilah suatu keputusan. Maka musyawarah memutuskan agar Naktaki di “CABUR PINANGKEN”. Diadakan suatu pesta meriah bersama warga desa. Dipotong seekor lembu, dimasak nasi. Setelah makanan tersedia, maka makanlah mereka semua yang berkumpul. Setelah jamuan makan, anak beru Naktaki memberi pengumuman pada seluruh warga desa, katanya:

“KARENA SUDAH HABIS SEMUA HARTA-HARTA DI JUDIKAN NAKTAKI, SUDAH BERKALI-KALI DIAJARKAN, TAPI TIDAK DIDENGARKANNYA, MAKA MULAI DARI HARI INI, MENGENAI TINGKAH LAKU YANG TIDAK BERKENAN, KELUARGA INI TIDAK LAGI BERTANGGUNG JAWAB TENTANG DIA”

Lalu Naktaki berdiri, ia menangis, dan pergi. Sampailah ia di tanah singkil (Aceh). Di Singkil pun ramai orang berjudi. Raja Singkil seorang penjudi, hartanya banyak, ia juga seorang bandar judi. Naktaki selalu kalah dan setelah judi berakhir, raja mengitung semua hutang-hutang Naktaki, dan ia pun berhutang banyak pada raja. Pada suatu hari diadakan suatu sidang untuk menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang bersalah. Tibalah saatnya menyidangkan perkara Naktaki. Sesuai dengan keputusan, Naktaki tidak sanggup membayar hutang-hutangnya kepada raja, maka raja menjatuhkan hukuman kepada Naktaki, yaitu “UKUMEN BAYANGEN” (dipasung).

Setelah beberapa tahun lamanya, adiknya di kampung sudah beranjak dewasa. Ia sudah menjadi aron. Beru Rengga Kuning sangat giat bekerja, kadang ia mengerjakan ladang orang. Itu sebabnya ia menyimpan banyak uang. Pada suatu hari ketika si beru renga kuning sedang bekerja bersama temannya di ladang, di dengarnya suara Pincala Boang, katanya : “Oh, walaupun paras cantik, tingkah laku pun baik, berbicara pun pandai, tapi turangnya yang ibayangken (dipasung) orang di desa jauh

disana tak dapat ditebusnya". Mendengar suara Pincala Boang itu Beru Rengga Kuning sangat Percaya, tapi kakinya terasa berat untuk melangkah. Kemudian ia mencari akal untuk bisa pergi mencari turangnya, Naktaki.

Esoknya, pagi-pagi benar, setelah orang-orang kampung pergi ke ladang, Beru Rengga Kuning pergi ke rumah mamanya (pamannya). Diambilnya pakaian mamanya, sambil diikatkannya pisau perak di pinggangnya. Kemudian diambilnya kuda mamanya, dan ditungganginya. Beru renga kuning menyamar sebagai laki-laki. Sore hari, sebelum orang-orang kampung pulang ke rumah, Beru Rengga Kuning lebih dahulu tiba di rumah, dikembalikannya pakaian mamanya, dan kudanya pun di ikat kembali pada tempatnya. Karena tidak kunjung bertemu saudaranya, beru renga kuning pun memutuskan untuk pergi jauh untuk mencari saudaranya dengan tetap menyamar sebagai lelaki. Setelah bertahun-tahun diperjalanan, akhirnya ia sampai di Tanah Singkil, tempat dimana saudaranya (turangnya) ibayangken. Setibanya di sana ia mendapati meriahnya berjudi, maka Beru Rengga Kuning pun ikut memasang dadu raja. Tiap kali dadu raja dibuka Beru Rengga Kuning selalu menang. Raja Singkil pun kehabisan uang, maupun harta-hartanya telah tergadai oleh Beru Rengga Kuning, karena Raja Singkil selalu kalah oleh Beru Rengga Kuning.

Pada suatu malam saat Beru Rengga Kuning hendak tidur, terdengar olehnya suara seseorang sedang bernyanyi dibawah pohon cingkam di pingir kampung. Beru Rengga Kuning bertanya kepada orang sekitar suara siapa itu? Orang bilang, itu suara seseorang bayangan (tawanan yang dipasung). Karena penasaran akhirnya Beru Rengga Kuning mendatangi orang yang dipasung itu. Kondisi orang itu sangat menyedihkan. Beru Rengga Kuning meminta dia untuk menceritakan kisah hidupnya hingga ia dipasung. Lelaki itu bercerita bagaimana ia pergi dari kampungnya di Barusjahe dan meninggalkan ibu dan saudara perempuannya yang masih kecil. Mendengar cerita lelaki tersebut, sadarlah Beru Rengga Kuning bahwa lelaki inilah yang selama ini dicarinya, inilah saudara nya yang sering disebut oleh Pincala Boang tersebut. Betapa bahagianya Beru Rengga Kuning sudah bertemu dengan saudaranya. Namun Beru Rengga Kuning harus menebus saudaranya dari raja tempat saudaranya berhutang. Karena sebelumnya juga raja tersebut telah kalah

berjudi dengan Beru Rengga Kuning, akhirnya Beru Rengga Kuning menjumpai raja dan meminta agar raja melepaskan saudaranya dengan imbalan sebagian besar harta raja yang sudah jatuh ke tangan Beru Rengga Kuning. Raja lalu menyetujui permintaan Beru Rengga Kuning.

Struktur makro merupakan makna keseluruhan, makna global ataupun makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topic atau tema dari teks tersebut. Struktur alur merupakan struktur teks yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Skema atau alur suatu teks tersusun secara teratur dari awal sampai akhir.

Berdasarkan analisis data cerita diatas, diperoleh bahwa hal yang menjadi tema sentral dalam cerita tersebut adalah adanya cultural negative yaitu segala perbuatan dosa atau kesalahan seperti yang dilakukan Naktaki akan mendapat karma dari alam. Tindakan Naktaki yang telah menyengsarakan ibu dan adiknya, padahal seharusnya sebagai anak lelaki dia harus bertindak sebagai kapala keluarga setelah ayah mereka meninggal.

Akan tetapi cultural positif yang muncul adalah ketika semua daya dan kekuatannya habis, Naktaki pasrah pada keadaan, muncul saudara perempuannya untuk menyelamatkannya. Meskipun Naktaki pernah menyengsarakan dia dan ibunya, namun Beru Rengga Kuning masih memiliki maaf dan kasih sayang pada saudara lelakinya. Hal ini menunjukkan bagaimana pintu maaf itu selalu terbuka pada orang yang benar-benar menyadari kesalahannya dan mau bertobat.

Berdasarkan data di atas, maka tampilan pelaku Naktaki sebagai pelaku utama dicirikan sebagai orang yang tak mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat. Tidak mengindahkan akan adanya hukum karma/alam. Dikatakan bahwa, masyarakat masih memiliki fungsi dalam kehidupannya dan setiap orang harus mematuhi sistem tersebut, jika tidak ingin mendapat hukum alam dari pencipta dan ganjaran moral dari lingkungan sosialnya. Perbuatan yang dilakukan Naktaki sangat melanggar hukum alam dan norma, karena status sebagai anak lelaki satu-satunya dalam keluarga harusnya menjadi pelindung keluarga. Namun dia menjadi bencana dalam keluarganya sehingga menyengsarakan keluarganya. Hal ini akan mengundang gunjingan banyak orang dan malapetaka.

Dalam tradisi masyarakat Karo bahwa seseorang yang melakukan perbuatan seperti itu

akan dihukum (Karo: di *cabur pinangken*) atau setidaknya alam yang menghukumnya. Ideologi cultural yang dikonstruksi adalah hukum adat dan hukum alam yang masih dipercaya kekuatannya.

Si Beru Rengga Kuning	
Nilai Moral	(-) boros, (-) angkuh, (+) sayang keluarga, (+) pemaaf dan kerja keras.
Nilai Adat	Cabur Pinang, Melumang La erturang
Nilai Religi	Peristiwa alam melalui pincala boang yang memberi kabar pada Beru Rengga Kuning.
Nilai Sejarah	Perempuan Karo sejak dahulu sudah memiliki jiwa pejuang, paling tidak berjuang untuk keluarga.

III. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat di kabupaten Karo, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : pertama, ada beberapa kearifan lokal yang tersirat dari cerita rakyat tersebut, antara lain *rendi-entu* (beri-terima), *aron* (bekerja gotong royong), *pangan labo ate keleng, tapi angkar beltek* (makanan/harta jangan terlalu boros, ingat kesehatan dan masa depan), *ertutur* (pengetahuan tentang system kekerabatan), *suruhen si siwah* (Sembilan aturan hidup) dan *sumbang si siwah* (Sembilan larangan dalam hidup), *kalimbubu Dibata Ni Idah* (kalimbubu adalah Tuhan yang kelihatan), *mehamat man Kalimbubu, metami man anak beru ras erkeleng ate nandangi senina/turang* (hormat pada kalimbubu, sayang pada anak beru dan sayang pada saudara) dan lainnya. ; kedua, kedua cerita ini banyak memberikan pelajaran hidup yang membentuk karakter positif bagi penerima atau pembaca cerita ini. Hal ini tentunya sangat baik jika dapat diberikan pada generasi muda saat ini ; ketiga, dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para informan, bahwa banyak yang sudah tidak mengetahui secara keseluruhan cerita rakyat Si Beru Rengga Kuning.

IV. Implikasi

Mengingat bahwa cerita rakyat memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai edukatif, maka cerita-cerita rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat perlu disosialisasikan kepada generasi muda. Keluarga merupakan tempat yang ideal untuk memperkenalkan cerita rakyat. Orang tua dapat menceritakan legenda Putri Hijau atau Si Beru Rengga Kuning dan cerita lainnya kepada

putera-puterinya agar mereka tidak asing dengan cerita rakyat di daerahnya. Di sekolah pun cerita rakyat perlu diperkenalkan dalam upaya memperkaya khasanah sastra dan mengasah kompetensi peserta didik dalam berbahasa. Disamping itu cerita rakyat yang mengandung banyak nilai positif juga diharapkan dapat memberi pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Sementara itu di masyarakat perlu digalakkan upaya-upaya penggalian dan pelestarian cerita rakyat yang ada di daerah sekitar, agar masyarakat mempunyai kedulian terhadap cerita rakyat yang dimiliki.

Setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Karo memiliki cerita rakyat yang terkenal di daerahnya, maka perlu dilakukan pertemuan atau diskusi. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh masukan-masukan tentang kehidupan cerita rakyat di seluruh wilayah Kabupaten Karo. Pertemuan dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Pertemuan internal dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu wilayah kecamatan. Sedangkan pertemuan eksternal dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat secara silang. Dengan demikian, selain semakin mengetahui cerita rakyat di daerahnya, masing-masing dapat mengetahui pula cerita rakyat yang dimiliki oleh daerah lain.

Muatan lokal termasuk bagian dari kurikulum yang berlaku di sekolah, maka cerita rakyat perlu dimasukkan dalam kurikulum. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Daerah, dalam hal ini Bahasa Karo, maka cerita rakyat dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menugasi para peserta didik untuk menulis cerita rakyat yang ada di daerahnya, kemudian mempresentasikannya di kelas. Melalui penugasan ini secara tidak langsung akan mengasah kompetensi peserta didik dalam berbahasa, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. *Antara Alam dan Mitos, Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss/* Drs. Agus Cremers, Cet-1. Flores (NTT) : Nusa Indah

- _____. 2008. "Tamasya Cerita Rakyat Tamasya Budaya", dalam 366 Cerita Rakyat Nusantara. Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa & Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Danandjaya, James. "Mencari Ketunggalan Budaya Indonesia Melalui Cerita Rakyat Melayu Riau", dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau
- Danandjaja, James. 1981. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, Jakarta:Grafiti Pers.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Jogjakarta: PT Kanisius.
- Howard, Roy. J. 2001. *Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Hermeneutika, Wacana Analisis Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Koesoema. Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter. Strategi Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta : Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Khalid, Umar. 2009. (dalam Yusuf Kamal, *Teori Sastra*: Modul Kuliah. Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.